

**KAJIAN TAFSIR DAN PRODUKSI PENGETAHUAN DI PONDOK
PESANTREN AL QUR'AN
(Studi Kasus di Pondok Pesantren Ilmu Al Qur'an Hidayatul Qur'an dan
Ma'had Mamba'ul Qur'an Desa Kalibeber Wonosobo)**



TESIS

OLEH

MOH. AKMAL HIKMAWAN

NIM (18205010051)

**KONSENTRASI STUDI AL-QUR'AN DAN HADIS
JURUSAN AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
TAHUN AKADEMIK 2021/2022**



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1480/Un.02//PP.00.9/08/2022

Tugas Akhir dengan judul : KAJIAN TAFSIR DAN PRODUKSI PENGETAHUAN DI PONDOK PESANTREN QUR'AN
(Studi Kasus di pondok Pesantren Ilmu Al Qur'an Hidayatul Qur'an dan Malhad Mambaul Qur'an di Desa Kalibeber Wonosobo)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MOHAMMAD AKMAL HIKMAWAN, S. Pd
Nomor Induk Mahasiswa : 18205010051
Telah diujikan pada : Selasa, 26 Juli 2022
Nilai ujian Tugas Akhir : A/B

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang
Dr. Mahbub Ghozali
SIGNED

Valid ID: 6302ccc3044d2



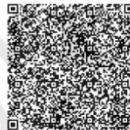
Penguji I
Dr. Imam Iqbal, S.Fil.I, M.S.I
SIGNED

Valid ID: 630490c437904



Penguji II
Prof. Dr. Ahmad Baidowi, S.Ag., M.Si
SIGNED

Valid ID: 6304927bd9d44



Yogyakarta, 26 Juli 2022
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A.
SIGNED

Valid ID: 63086a50299b7

**PERNYATAAN KEASLIAN
DAN BEBAS DARI PLAGIARISME**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Moh. Akmal Hikmawan
NIM : 18205010051
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam
Konsentrasi : Studi Al-Qur'an Dan Hadits

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Naskah tesis ini bebas dari plagiarisme. Jika di kemudian hari terbukti bahwa naskah tesis ini bukan karya saya sendiri atau terdapat plagiasi di dalamnya, maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Wonosobo, 13 Juli 2022

Saya yang menyatakan



Moh. Akmal Hikmawan

NIM: 18205010051

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Ketua Program Studi Magister (S2)
Aqidah dan Filsafat Islam
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran
Islam
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul :

KAJIAN TAFSIR DAN PRODUKSI PENGETAHUAN DI PONDOK PESANTREN AL QUR'AN (Studi Kasus di Pondok Pesantren Ilmu Al Qur'an PIQ Hidayatul Qur'an dan Ma'had Mamba'ul Qur'an di Desa Kalibeber Wonosobo).

Yang ditulis oleh :

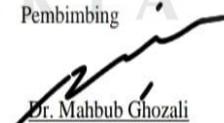
Nama : Moh. Akmal Hikmawan
NIM : 18205010051
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam
Konsentrasi : Studi Al-Qur'an Dan Hadits

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Agama.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 14 Juli 2022

Pembimbing


Dr. Mahbub Ghozali
— NIP. 198704142019031008

MOTTO

“Pandanglah mulia terhadap orang lain dan Pandanglah hina terhadap diri sendiri”



PERSEMBAHAN

*Untuk Bapak dan Ibu , Kakak Adek dan Istri Tersayang di lereng Pegunungan
Dieng-Wonosobo*



ABSTRAK

Produksi pengetahuan di pesantren Al-Qur'an dilakukan salah satunya melalui kajian tafsir. Model dan pola pengajarannya dilakukan dengan metode pembelajaran yang beragam. Di pondok tahfidz Al-Qur'an di Kalibeber, Wonosobo, model pembelajaran tafsir di pesantren tidak bisa dilepaskan dari konteks masyarakat yang memiliki kultur pendidikan tradisional, namun dengan banyaknya institusi pendidikan formal, termasuk adanya perguruan tinggi, produksi pengetahuan Qur'an yang berkembang di desa Kalibeber, Wonosobo banyak dipengaruhi oleh konteks perkembangan ini. Penelitian ini menggali realitas pengkajian tafsir di dua pondok pesantren tahfidz al-Qur'an yakni Pesantren Ilmu al-Qur'an (PIQ) Hidayatul Qur'an dan Ma'had Mambaul Qur'an (MMQ) dengan bertolak pada dua pertanyaan penelitian: 1) Bagaimanakah model pengajaran tafsir di PIQ Hidayatul Qur'an dan Ma'had Mambaul Qur'an (MMQ)? 2) Bagaimana model pengajaran tersebut memproduksi pengetahuan santri tentang tafsir al-Qur'an?

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (field research) dengan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatoris, wawancara, dan dokumentasi dalam rentang waktu antara Maret-Juni 2022. Teknik analisis data dilakukan dengan metode induksi dengan perspektif sosiologi pengetahuan Karl Mannheim.

Hasilnya, penelitian ini menemukan bahwa produksi pengetahuan melalui kajian tafsir di dua pesantren memadukan metode pembelajaran tradisional dan modern. Sebagaimana yang dikemukakan Karl Mannheim, produksi pengetahuan tidak bisa dilepaskan dari realitas sosial yang berkembang. Maka dapat disimpulkan bahwa pengetahuan yang dikembangkan dua pesantren tersebut tidak lepas dari realitas masyarakat Kalibeber yang merupakan masyarakat santri dengan kultur tradisional. Namun dengan kemajuan pendidikan, aspek modernitas mulai mendapat perhatian, terutama tampak pada integrasi pengetahuan tradisional dan modern. Dalam pengajaran tafsir, dua pesantren masih menggunakan model yang diwariskan dari generasi kegenerasi seperti *sorogan* dan *bandongan*. Namun dalam pelaksanaannya, kyai atau guru yang juga merupakan akademisi di perguruan tinggi mulai menggunakan teknologi dan model pembelajaran modern seperti menggunakan laptop dan mengadopsi model pembelajaran *active learning* seperti diskusi santri. Pengasuh/guru juga sering mengkontekstualisasikan pengajaran tafsir dengan disiplin ilmu yang lain sehingga cakrawala pengetahuan santri menjadi lebih luas. Meski begitu, upaya mempertahankan kultur dan pengetahuan tradisional masih sangat tampak baik dari segi materi dan model pengajaran. Ini sangat mungkin disebabkan oleh kultur masyarakat di mana pesantren tumbuh dan berkembang. Pengajaran masih menekankan pada ketersambungan sanad pengetahuan menunjukkan bahwa tradisionalisme masih mewarnai proses pembelajaran di pesantren tahfidz di desa Kalibeber, Wonosobo. Dengan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengkajian tafsir di pesantren Qur'an terus mengalami perkembangan. Dengan integrasi pengetahuan tradisional dan modern, pesantren mulai membuka diri dengan model pembelajaran dan paradigma baru. Tidak mudah bagi pesantren untuk meninggalkan model pembelajaran tradisional seperti *sorogan* dan *bandongan*, karena keduanya digunakan bukan semata untuk efektifitas pembelajaran, tapi juga karena keduanya adalah identitas khas pesantren tradisional. Namun begitu, upaya untuk mengintegrasikan pembelajaran tafsir dengan paradigma modern adalah trobosan yang perlu diapresiasi dan terus dikembangkan.

Kata kunci: pesantren, Qur'an, kajian tafsir, sosiologi pengetahuan

ABSTRACT

The knowledge production in the Qur'an Islamic boarding school is carried out, one of which is through the study of tafsir which varies in models and patterns. Such a variation emerged due to different background of the community and/or society. At the tahfidz Al-Qur'an boarding school in Kalibeber, Wonosobo, the learning model cannot be separated from the context of the society that has a traditional educational culture, but with many formal educational institutions, including the existence of a university, the production of Qur'anic knowledge in Kalibeber is much influenced by the context of this development. This study explores the reality of the study in two pesantrens (PIQ) Hidayatul Qur'an and Ma'had Mambaul Qur'an (MMQ). This research starts with two research questions: 1) What is the model of tafsir teaching in PIQ Hidayatul Qur'an and Ma'had Mambaul Qur'an (MMQ)? 2) How does the teaching model produce students' knowledge on Qur'anic interpretation?

This research is a field research with a qualitative approach. Data was collected through participatory observation, interviews, and documentation in the time span between March-June 2022. The data analysis technique was carried out using the induction method in which the analysis starts from particular data in the field and then generated into more general one. The data analysis is conducted by following the rules drawn by the sociology of knowledge by Karl Mannheim.

As the result, this study found that knowledge production through tafsir studies in two pesantrens combines traditional and modern learning methods. As stated by Karl Mannheim, the production of knowledge cannot be separated from the developing social reality, therefore, it can be concluded that the knowledge developed by the pesantrens cannot be separated from the reality of the Kalibeber community, which is a santri-based community with a traditional culture. But with the advancement of education, aspects of modernity have begun to receive attention, especially seen in the integration of traditional and modern knowledge and methods. In teaching Qur'anic interpretation, two pesantrens still use models passed down from generation to generation such as *sorogan* and *bandongan*. However, in its implementation, kyai or teachers who are also academics in universities have begun to use technology and modern learning models such as using laptops and adopting active learning models such as student discussions. Kyais/teachers also often contextualize the teaching of interpretation with other disciplines so that the knowledge horizon of students becomes wider. Even so, efforts to maintain traditional culture and knowledge are still very visible in terms of materials and teaching models. This is very likely due to the culture of the community in which the pesantrens grow and develop. Teachings still emphasize on the continuity of the chain of knowledge (*sanad*) showing that traditionalism is still coloring the learning process at the tahfidz Islamic boarding school in Kalibeber, Wonosobo. With these findings, it can be seen that the study of Qur'anic interpretation in pesantren continues to develop. With the integration of traditional and modern knowledge, Islamic boarding schools are starting to open up to new learning models and paradigms. It is not easy for pesantrens to abandon traditional learning models such as *sorogan* and *bandongan*, because both are used not only for effective learning, but also because they are the typical identities of traditional pesantrens. However, the effort to integrate interpretation learning with the modern paradigm is a breakthrough that needs to be appreciated and continuously developed.

Keywords: *pesantren, Qur'an, study of Qur'anic interpretation kajian tafsir, sociology of knowledge.*

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Pedoman Transliterasi Arab-Latin ini merujuk pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, tertanggal 22 Januari 1988 No: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
أ	Alif	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	B	Be
ت	Tā'	T	Te
ث	Ṣā'	Ṣ	Es titik atas
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥā'	Ḥ	Ha titik di bawah
خ	Khā	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Ḍal	Ḍ	Zet titik di atas
ر	Rā'	R	Er
ز	Zai	Z	Zat
س	Sīn	S	Es
ش	Syīn	Sy	Es dan ye
ص	Ṣād	Ṣ	Es titik di bawah
ض	Ḍād	Ḍ	De titik di bawah
ط	Ṭā'	Ṭ	Te titik di bawah
ظ	Zā'	Z	Zet titik di bawah
ع	'Ain'	Koma terbalik (di atas)
غ	Gayn	G	Ge
ف	Fā'	F	Ef
ق	Qāf	Q	Qi

ك	Kāf	K	Ka
ل	Lām	L	El
م	Mīm	M	Em
ن	Nūn	N	En
و	Waw	W	We
ه	Hā'	H	Ha
ء	Hamzah'....	Apostrof
ي	Yā	Y	Ye

II. Konsonan rangkap karena *tasydīd* ditulis rangkap:

متعقدين ditulis *muta' aqqidīn*
 عدة ditulis *'iddah*

III. *Tā' Marbūṭah* di akhir kata

1. Bila dimatikan, ditulis h:

هبة ditulis *hibah*
 جزية ditulis *jizyah*

(ketentuan ini tidak diperlukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, shalat dan sebagainya, kecuali dikehendaki lafal aslinya).

2. Bila dihidupkan karena berangkaian dengan kata lain, ditulis t:

نعمة الله ditulis *ni' matullāh*
 زكاة الفطر ditulis *zakātul-fiṭri*

IV. Vokal pendek

_____ (fathah) ditulis a contoh ضَرَبَ ditulis *ḍaraba*
 ---◌--- (kasrah) ditulis i contoh فَهِمَ ditulis *fahima*
 _____ (ḍammah) ditulis u contoh كُتِبَ ditulis *kutiba*

V. Vokal panjang

1. Fathah + alif, ditulis ā (garis di atas)

جاهلية ditulis *jāhiliyyah*

2. Fathah + alif maqṣur, ditulis ā (garis di atas)

يسعي ditulis *yas 'ā*

3. Kasrah + yā mati, ditulis ī (garis di atas)

مجيد ditulis *majīd*

4. Dammah + waw mati, ditulis ū (garis di atas)

فروض ditulis *furūd*

VI. Vokal rangkap:

1. Fathah + yā mati, ditulis ai

بينكم ditulis *bainakum*

2. Fathah + waw mati, ditulis au

قول ditulis *qaul*

VII. Vokal-vokal pendek yang berurutan dalam satu kat, dipisahkan dengan apostrof.

أنتم ditulis *a 'antum*

أعدت ditulis *u 'iddat*

لئن شكرتم ditulis *la 'in syakartum*

VIII. Kata sandang Alif + Lām

1. Bila diikuti huruf qamariyah ditulis al-

القرآن ditulis *al-Qurān*

القياس ditulis *al-Qiyās*

2. Bila diikuti huruf syamsiyyah, sama dengan huruf qamariyah.

الشمس ditulis *al-Syams*

السماء ditulis *al-samā'*

IX. Huruf Besar

Huruf besar yang digunakan dalam tulisan Latin digunakan sesuai dengan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD)

X. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat dapat ditulis menurut penulisannya

ذوى الفروض ditulis *ẓawī al-furūd*

أهل السنة ditulis *ahl al-Sunnah*

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah rabb al-Alamin. Puji syukur kepada Allah swt, karena berkat rahmat dan pertolongan-nya, peneliti dapat menyelesaikan tesis ini. Sholawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad saw dan para keluarga, sahabat dan pengikutnya hingga akhir zaman. Di sini, peneliti menyadari bahwa terselesainya tesis ini tidak terlepas dari bantuan dan bimbingan banyak pihak, baik langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, peneliti menyampaikan ucapan terimakasih dan penghargaan yang tak terhingga kepada :

1. Prof. Dr. Phil. Al Makin, S.Ag., M.A selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang telah memberikan kepercayaan penuh kepada peneliti untuk menimba ilmu dan pengetahuan serta menyediakan fasilitas sarana dan prasarana selama studi di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M. Hum., M.A. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, sekaligus Dosen Pengampu Mata Kuliah Seminar Proposal Tesis, yang telah memberikan kemudahan kepada peneliti untuk melakukan tesis ini dengan segala fasilitasnya dan telah memberikan masuk serta saran, khususnya dalam penyusunan proposal tesis ini.
3. Dr. Imam iqbal, S.Fil.I., M.S.I., selaku Ketua Program Studi Magister (S2) dan Roni Ismail, S. Th.I., M.S.I., selaku Sekertaris Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang telah memberikan persetujuan dan kemudahan kepada peneliti untuk melakukan tesis ini.
4. Dr. Mahbub Ghozali, selaku Dosen Pembimbing Tesis, yang telah rela meluangkan waktunya untuk membimbing dengan sabar, memotivasi, dan mengarahkan peneliti dalam penulisan tesis ini hingga selesai.
5. Prof. Dr. Muhammad, M.Ag., selaku Dosen Penasehat Akademik (DPA), yang telah memberikan nasehat, persetujuan dan kemudahan kepada peneliti untuk melakukan tesis ini.

6. Seluruh Dosen, Staf Pengajar dan TU di Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam serta civitas akademika UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang tidak bisa peneliti sebutkan satu persatu.
7. Kedua orang tua tercinta, Bapak Ahsin Wijaya Dan Ibu Majidatut Diniyah (Alm), yang selalu memberikan dukungan motivasi dan nasehat serta do'a yang mereka panjatkan untuk kemudahan peneliti dalam menyelesaikan tesis ini.
8. Kakak, mb Maurisa Zinira, mas Ahmad Naqieb Alinaksi dan dek Ema Ulya Fahima yang selalu memberikan doa dan suport sehingga peneliti dalam menyelesaikan tesis ini.
9. Demikian juga, kepada istri tercinta Isnani Rofingah yang senantiasa mensupport dan mendoakan sehingga penelitian dapat menyelesaikan tesis ini.
10. Teman-teman seperjuangan Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam, Konsentrasi Studi al-Qur'an dan Hadis angkatan 2018, yang tidak bisa peneliti sebutkan satu-persatu, yang telah berjuang dan berbagi pengalaman bersama.
11. Kepada semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang telah memberi masukan guna penyelesaian tesis ini.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN TUGAS AKHIR	ii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS DARI PLAGIARISME	iii
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
PEDOMAN TRASLITERASI ARAB-LATIN	ix
KATA PENGANTAR	xii
DAFTAR ISI	xiv
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan dan manfaat	8
D. Kajian Pustaka	9
E. Kerangka Teori	14
F. Metode Penelitian	17
G. Sistematika Pembahasan	20
BAB II : TINJAUAN UMUM PENGAJARAN DI PESANTREN DAN KERANGKA TEORI SOSIOLOGI PENGETAHUAN	
A. Tafsir dan Sejarah Pengajarannya.....	22

B. Pesantren Sebagai Institusi Pendidikan Islam	28
C. Pengajaran Tafsir di Pesantren di Indonesia	32
D. Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim	37

BAB III : PROFIL PONDOK PESANTREN DAN MODEL PENGAJARAN TAFSIR

A. Profil Pondok Pesantren	43
1. Letak Geografis Pondok Pesantren Hidayatul Qur'an dan Ma'had Mamba'ul Qur'an	43
2. Sejarah dan Profil Pondok pesantren	47
B. Pengajaran Tafsir Al-Qur'an di Pondok Pesantren Hidayatul Qur'an dan Ma'had Mamba'ul Qur'an	50
1. Pengajaran Tafsir di Pondok Pesantren Hidayatul Qur'an .	52
2. Pengajaran Tafsir di Pondok Pesantren Ma'had Mamba'ul Qur'an	66
C. Kontribusi Pengajaran Tafsir Qur'an di Pondok Pesantren Hidayatul Qur'an dan Ma'had Mamba'ul Qur'an Terhadap Pemahaman Santri.	72

BAB IV : PENGAJARAN TAFSIR AL-QUR'AN DAN PRODUKSI PENGETAHUAN TAFSIR AL-QUR'AN DI PESANTREN HIDAYATUL QUR'AN DAN MA'HAD MAMBAUL QUR'AN

A. Pengajaran Tafsir dan Produksi Pengetahuan	81
B. Sanad, Tradisi dan Identitas Pesantren Al-Qur'an	92

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan	100
B. Saran	102
C. Penutup	102

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Pendahuluan

Dalam dunia Islam, kajian terhadap al-Qur'an sudah dimulai sejak periode pertama Islam, yaitu sejak Rasulullah (sebagai penafsir pertama) menerima Al-Qur'an. Selama masa kenabian, pembelajaran al-Qur'an sangat terpusat kepada Nabi sebagai penerima wahyu karena melalui Nabi inilah transmisi keilmuan Islam berlangsung. Persoalan yang hadir diselesaikan berdasarkan wahyu dan ijtihad Nabi, sehingga penafsiran al-Qur'an pada periode ini masih melekat pada hadis Nabi.

Di fase awal Islam ini, pengajaran al-Qur'an dilakukan secara oral dari pint uke pintru dan dari hati ke hati. Dengan kondisi Mekkah pada waktu itu, sangat tidak memungkinkan Nabi melakukan dakwah Islam secara frontal dan terang-terangan. Adapaun yang dilakukan Nabi adalah mengajak keluarga dan kerabatnya secara perlahan-lahan untuk mempersiapkan dakwah Islam dengan meminimalisir perlawanan dari mayoritas penduduk kota Mekkah. Namun rupanya, misi Nabi tersebut gagal. Masyarakat Mekkah menjadi sangat marah hingga memaksa Nabi berhijrah ke Madinah, sebuah kota yang di kemudian hari menjadi kota paling penting dalam perkembangan kebudayaan Islam.

Di Madinah, keberadaan Nabi lebih terjamin dengan penerimaan kaum Anshar. Bersama-sama dengan masyarakat local, mereka mendirikan masjid, *suffah*, *Kuttab*, dan *Daarul Qur'an* untuk membantu mereka yang

ingin mempelajari Islam. Dengan terbukanya ruang-ruang belajar bagi masyarakat Muslim, Islam memiliki lebih dari 70 *qurra* hanya dalam kurun waktu 4 tahun sejak hijrah Nabi. Peristiwa *Bi'r Maunah* adalah bukti banyaknya *qurra* yang muncul seiring dakwah Islam ke Madinah.

Di era Nabi, model pembelajaran al-Qur'an masih terpaku pada metode oral dan hafalan al-Qur'an. Rasulullah menyampaikan wahyu yang ia terima secara lisan dan disampaikan dari satu orang ke lainnya secara lisan pula. Fenomena ini tentu saja tidak lepas dari kenyataan tentang masih berlangsungnya proses pewahyuan dan kuatnya tradisi oral di kalangan bangsa Arab. Focus utama dari Muslim kalangan awal tentu saja adalah menjaga sekuat-kuatnya al-Qur'an dalam hafalan, karena tradisi tulis belum banyak berkembang. Pada periode ini, pengajaran tafsir juga masih menyatu dengan seruan mengikuti Islam seperti masalah keimanan dan akhlak. Tafsir yang dilakukan Nabi masih sebatas penjelasan terhadap kandungan beberapa ayat Al-Qur'an, tidak semua ayat ditafsirkan dan belum terkodifikasi sebagai sebuah penjelasan utuh terhadap al-Qur'an.

Baru di periode sahabat, setelah Rasul wafat, para sahabat berinisiatif melakukan *ijtihad* untuk memahami kandungan al-Qur'an sebagaimana yang sudah diajarkan oleh Rasulullah. Karena itu, tidak mengherankan jika tafsiran para sahabat hanya berisi riwayat. Belum ada kebutuhan untuk menafsirkan al-Qur'an secara sistematis seperti yang berkembang di abad ke-4 H di mana

kajian tafsir sudah mulai dilakukan secara komprehensif dan dibukukan.¹ Di periode sahabat, pembelajaran al-Qur'an dan kajian ayatnya masih dilakukan sebagaimana yang berkembang di periode selanjutnya karena dekatnya mereka dengan masa kenabian.

Di masa tabiin, pembelajaran al-Qur'an dan tafsirnya juga masih mengikuti pola lama, dengan beberapa sedikit tambahan seperti mulai digunakannya *israiliyyat* dan pendapat sahabat. Pada masa ini, tafsir juga belum berdiri sebagai sebuah disiplin ilmu. Baru di periode peralihan dari kekhalifahan bani Umayyah menuju kekhalifahan Abbasiyah lah kajian tafsir berkembang menjadi kajian yang berdiri sendiri.² Sejak periode ini, kajian tafsir terus berkembang. Karya-karya yang muncul terus dikaji dan mendorong pada kajian-kajian baru yang sesuai dengan nafas zaman.

Kebutuhan untuk memperkenal al-Qur'an dan kandungan ayatnya merambah hingga nusantara. Di daerah kepulauan ini, Al-Qur'an diajarkan dan dipelajari seiring dengan masuknya Islam. Saat Islam pertama kali tiba di Aceh pada 1290 M, para guru agama mendirikan surau dan menjadikan rumah-rumah mereka sebagai tempat ibadah. Di tempat-tempat tersebut, ajaran Islam diperkenalkan dengan mula-mula mengajarkan "mengaji". Mereka diperkenalkan dengan akidah Islam, belajar membaca al-Qur'an dan memahami kandungannya dengan cara yang sederhana. Baru pada abad 17 M, ketika Samudera Pasai dipimpin oleh Sultan Iskandar Muda Mahkota Alam, surau-surau tersebut mengalami kemajuan hingga muncul ulama-

¹ Muhammad Husain al-Dhahabi, *al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, Maktabah Wahbah, Qahirah, 2000, Jilid.1, hlm. 73

² Muhammad Husain al-Dhahabi, *al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, hal.108.

ulama terkenal seperti Nuruddin al-Raniri, Ahmad Khatib Langin, Syamsuddin al-Sumatrani, Hamzah Fansuri, Abd. Rauf al-Singkili, dan Burhanuddin.³ Pada periode inilah, pengembangan kajian al-Qur'an dalam arti yang lebih serius dimulai dengan munculnya *Tarjuman al-Mustafid* yang ditulis oleh Abdur Rauf Al-Singkili.

Di Jawa, penyebaran Islam yang dilakukan oleh Walisongo juga tidak bermula dari pengajaran Al-Qur'an. Raden Rahmad atau dikenal dengan Sunan Ampel misalnya, mengajarkan Al-Qur'an di daerahnya di Ampel Denta. Tidak jauh berbeda dengan Sumatera, pengajaran Al-Qur'an di Jawa juga dilakukan di surau, langgar dan kediaman guru ngaji. Dengan berdirinya Demak sebagai pusat kekuasaan Islam di Jawa saat itu, pengajaran al-Qur'an semakin marak. Dan saat Mataram menguasai Jawa, pengajaran al-Qur'an semakin berkembang, bahkan dijadikan sebagai referensi dalam karya-karya penting seperti Suluk Sunan Bonang, Suluk Kalijaga, dan Suluk Syaikh Siti Jenar.⁴

Dalam perkembangannya, penyebaran Islam dan pengajaran al-Qur'an dilakukan oleh pesantren. Martin Van Bruinessen mencatat bahwa berdasarkan dokumen pemerintah Belanda, ada sebuah pendidikan Muslim yang berdiri pada tahun 1718 di dekat Surabaya. Dan yang masih ada hingga sekarang adalah Pesantren Tegalsari Ponorogo yang berdiri sejak akhir abad

³ Ahmad Atabik, "Perkembangan Tafsir Modern di Indonesia", *Hermeunetik*, Vol. 8, No. 2, Desember 2014. Hal. 314.

⁴ Islah Gusman, "Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutik hingga Ideologi", Yogyakarta: LKiS, 2013. Hal. 22.

18.⁵ Dalam perjalanannya hingga kini, pesantren memiliki kiprah yang luar biasa besar. Ia bukan saja menjadi pusat pendidikan, namun juga pusat produksi wacana keislaman dan gerakan. Di masa pemerintahan Belanda, pesantren menjadi mobilisator bagi gerakan protes melawan Belanda.⁶

Dalam kurikulumnya, pesantren memiliki model pengajaran dan produksi pengetahuan yang beragam. Martin Van Bruinessen membagi pesantren ke dalam dua model, yaitu tradisional dan modern. Jika pondok pesantren tradisional berkaca pada model pendidikan tradisional di Mekkah dan Kairo di mana madzhab Syafii banyak digunakan sebagai rujukan⁷, pondok pesantren modern seperti Gontor cenderung mengadopsi pendidikan reformis Kairo dan Aligarh di India.⁸ Model pembelajaran semacam ini juga memberi pengaruh yang berbeda dalam pengembangan kajian Al-Qur'an. Bila pesantren tradisional banyak menggunakan referensi kitab-kitab tafsir klasik, pondok pesantren modern cenderung menekankan pada kajian Qur'an dan hadith dengan karya-karya pemikir modern. Model pesantren akan menentukan model pengetahuan yang berbeda. Bila pesantren tradisional atau sering disebut dengan pesantren Salaf berpijak pada tradisi, pesantren modern berangkat dari persepsi modernitas.

Selain karena perbedaan model pesantren, produksi pengetahuan di pesantren juga sangat dipengaruhi oleh keadaan sosial dan wacana

⁵ Farish A. Noor, Yoginder Sikand & Martin van Bruinessen (eds.), "The Madrasa in Asia: Political Activism and Transnational Linkage", Amsterdam: Amsterdam University Press, 2008. Hal. 2019.

⁶ Imam Syafi'i, "Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter", *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 8, Mei 2017. Hal. 86

⁷ Farish Noor, *The Madrasa in Asia...*, hal. 220

⁸ *Ibid*, hal. 223

keagamaan yang berkembang. Di desa Kalibeber Wonosobo, banyak pesantren berdiri menjadi basis pendidikan agama. Tidak kurang dari 40 pesantren tumbuh di Kalibeber dengan model dan jumlah santri yang beragam. Kuatnya pendidikan pesantren di desa ini tidak bisa dilepaskan dari sejarah dakwah Islam di Kalibeber. Menurut sejarah, Islam masuk ke Kalibeber dibawa oleh Kyai Muntaha bin Nida Muhammad, konon nama ini adalah nama samaran dari Raden Hadiwijaya yang merupakan prajurit pengawal Pangeran Diponegoro yang berhasil lolos dari kejaran Belanda. Di Kalibeber, Kyai Muntaha diterima oleh seseupuh desa Mbah Glondong Jogomenggolo dan mulai memperkenalkan Islam di Kalibeber. Ia membuat padepokan yang menjadikannya pusat pengajaran Islam di Wonosobo.⁹ Di era kepemimpinan cucunya—KH. Asy'ary bin KH. Abdurrochim—pesantren yang dibangunnya mulai berkembang dan mulai memberikan perhatian pada Al-Qur'an. Ketika estafet kepemimpinan akhirnya turun kepada KH. Muntaha ibn KH. Asyari, pesantren dan desa Kalibeber semakin dikenal luas sebagai desa Qur'an di mana tak kurang dari 40 pesantren Al-Qur'an berkembang di desa ini.

Seiring dengan berkembangnya Kalibeber sebagai desa al-Qur'an, berbagai pesantren Qur'an berdiri dan menjadi gerbong kajian Qur'an di Wonosobo bahkan di Jawa Tengah. Santri dari berbagai daerah di nusantaramenimba ilmu di Kalibeber di berbagai jenjang pendidikan. Dengan berdirinya Universitas Sains Al-Qur'an (UNSIQ), banyak mahasiswa yang

⁹ "Profile Pondok Pesantren Al-Asyariyah" <http://www.al-asyariyyah.com/p/pondok-pesantren-tahfidzul-quran-al.html>, diakses 2 April 2022.

melanjutkan studi sambil menghafal al-Qur'an. Banyak kalangan akademisi mengampu pondok pesantren dan mengembangkan kurikulum pendidikan al-Qur'an salah satunya adalah dengan melakukan kajian tafsir. Meski umumnya pesantren di Kalibeyer memiliki corak kurikulum pesantren tradisional, kehadiran UNSIQ memberikan alternatif baru untuk memadukan tradisi dan pengetahuan modern.

Dalam konteks ini, upaya untuk memahami diskursus pengetahuan al-Qur'an yang berkembang di Wonosobo menjadi penting. Sejauh mana pesantren Qur'an tradisional memadukan khazanah pengetahuan klasik dan pengetahuan modern? Bagaimanakah model pengajaran dilakukan dan pengetahuan Al-Qur'an seperti apa yang dihasilkan? Penelitian ini berusaha menjawab kegelisahan akademik tersebut dengan melakukan studi terhadap dua pesantren al-Qur'an di Kalibeyer. Untuk melihat model produksi pengetahuan sebagaimana konteks khas Kalibeyer yang memadukan pendidikan modern dan tradisional, peneliti memilih dua pesantren yang diampu oleh akademisi dan dihuni (sebagian besar) oleh pelajar dan mahasiswa. Dua pesantren tersebut adalah Pondok Pesantren Ilmu Al-Qur'an (PIQ) Hidayatul Qur'an dan Ma'had Mambaul Qur'an (MMQ). Keduanya dipilih karena latar belakang akademik pengampu dan kurikulum yang dikembangkan. Penelitian ini akan focus pada pola pengajaran tafsir yang dilakukan di kedua pesantren untuk melihat secara lebih detail bagaimana produksi pengetahuan al-Qur'an dilakukan.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah model pengajaran tafsir di PIQ Hidayatul Qur'an dan Ma'had Mambaul Qur'an (MMQ)?
2. Bagaimana model pengajaran tersebut memproduksi pengetahuan santri tentang tafsir al-Qur'an?

C. Tujuan dan Manfaat

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui model pengajaran tafsir al-Qur'an di PIQ Hidayatul Qur'an dan Ma'had Mambaul Qur'an (MMQ).
2. Mengetahui bagaimana model pengajaran tafsir di PIQ Hidayatul Qur'an dan Ma'had Mambaul Qur'an (MMQ) memproduksi pengetahuan santri terhadap tafsir al-Qur'an.

Sementara manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Dari segi teoritis, penelitian ini akan berkontribusi pada khazanah pengetahuan tafsir terutama mengenai model pengajaran tafsir dan produksi wacana yang berkembang dari model pengajaran tersebut.
2. Dari segi praktis, penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh akademisi dalam disiplin ilmu tafsir dan praktisi pendidikan pesantren untuk melihat perkembangan pengajaran dan produksi pengetahuan Qur'an di lembaga pendidikan informal (pesantren).

D. Kajian Pustaka

Kajian mengenai pengajaran al-Qur'an sudah banyak dilakukan namun yang khusus mengkaji bagaimana pengajaran tafsir diajarkan di pesantren masih cukup terbatas. Kajian mengenai tafsir lebih banyak menyoroiti tentang sejarah dan dinamika penulisannya, masih sangat jarang yang mengkaji tentang bagaimana ia diajarkan di dalam komunitas Muslim.

Meski lebih banyak menyoroiti tentang ragam tafsir yang berkembang di Indonesia, Taufikurrhman dalam tulisannya berjudul *Kajian Tafsir Indonesia*, menulis bahwa pengembangan tafsir di Indonesia berbeda dengan pengembangan di dunia Arab di mana Al-Qur'an turun. Di Indonesia proses pemahaman Al-Qur'an dimulai dengan upaya penerjemahan Al-Qur'an baru kemudian diikuti oleh penulisan tafsir. Ia juga mengutip pendapat Nasruddin Baidan dalam "*Perkembangan Tafsir Indonesia*" yang mengatakan bahwa kajian tafsir sebetulnya sudah mulai dilakukan oleh Maulana Malik Ibrahim (w. 882 H/1419 M) namun masih berupa embriotik integral yaitu bersifat lisan dan diajarkan secara integral dengan pengajaran ajaran Islam lain seperti akidah, fikih dan tasawuf.¹⁰

Beberapa penelitian yang membahas mengenai pembelajaran tafsir al-Qur'an di pondok pesantren adalah Muhammad Irfan Chalimy berjudul "*Pengajian Tafsir Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Furqon Sanden Bantul Yogyakarta*"¹¹ dan Sunardi berjudul *Implementasi Pembelajaran Tafsir Al*

¹⁰ Taufikurrhman, "Kajian Tafsir Indonesia," *Mutawâtir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis* Volume 2, Nomor 1, Juni 2012. Hal. 3

¹¹ Muhammad Irfan Chalimy, "*Pengajian Tafsir Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Furqon Sanden Bantul Yogyakarta*". *Skripsi*. UIN Sunan Kalijaga, 2008.

Qur'an Di Pondok Pesantren Minhajurrosyidin Gresik.¹²Kedua penelitian ini mengulas mengenai metode kajian yang dilakukan di pesantren. Dalam penelitiannya para peneliti menyampaikan tentang metode pengajaran yang dilakukan oleh pengasuh dan faktor yang mendukung dan menghambat kajian. Temuan dari kedua penelitian ini hampir mirip yaitu bahwa kharisma kyai menjadi faktor pendorong kajian, sementara heterogenitas jamaah menjadi penghambat efektifitas pembelajaran.

Selain penelitian di atas, penelitian yang juga mengangkat metode pembelajaran tafsir di pesantren ditulis oleh Afifullah dengan judul "*Metode Pembelajaran Tafsir Perspektif Sivitas Pesantren (Studi Pada Pesantren Di Sumenep*" yang merupakan tulisan disertasi di UIN Sunan Ampel. Dalam penelitiannya, Afifullah memetakan pandangan sivitas pesantren terhadap berbagai metode pembelajaran tafsir di pondok pesantren di Sumenep. Hasilnya, ia membuat tipologi model pembelajaran dan pandangan sivitas pesantren terhadap kajian tafsir. Menurutnya, perbedaan tipologi yang berkembang didasarkan pada model pesantren, apakah tradisional atau modern. Pondok pesantren tradisional cenderung menggunakan metode di mana peserta cenderung pasif. Sementara pondok modern cenderung menggunakan metode yang lebih menekankan pada keaktifan peserta. Model pesantren ini juga membuat pandangan mereka terhadap otoritas kyai berbeda. Di mana pondok pesantren tradisional cenderung berorientasi pad

¹²Sinardi, "*Implementasi Pembelajaran Tafsir Al Qur'an Di Pondok Pesantren Minhajurrosyidin Gresik*". Skripsi, Universitas Muhammadiyah Gresik, 2014.

barakah sementara di pondok pesantren modern lebih berorientasi pada metode.¹³

Penelitian yang lain mengenai topik ini ditulis oleh Supriyanto dengan judul “Kajian al-Qur’an dalam Tradisi Pesantren: Telaah atas Tafsir al-Iklîl fî Ma’ânî al-Tanzîl”. Berbeda dengan beberapa penelitian di atas yang berpijak pada penelitian lapangan, penelitian Supriyanto berpijak pada kajian Pustaka. Dalam tulisannya tersebut ia memaparkan bahwa tafsir Iklil merupakan representasi tradisi masyarakat Jawa. Tulisan pegon dalam tafsir Iklil digunakan untuk menunjukkan identitas kultural pesantren. Menurutnya, aksara Pegon tidak bisa dipisahkan dari tradisi pesantren Jawa karena keduanya bagaikan dua sisi yang saling berkaitan.¹⁴

Di skala pendidikan formal, terdapat beberapa penelitian yang mengkaji model pembelajaran tafsir. Di antaranya dilakukan oleh Ahmad Rabiul Huda dan Mahfudz berjudul “*Strategi Pembelajaran Penafsiran Ayat Al-Qur’an berbasis Maudlui di Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin IAIN Kota Kediri*”. Dalam tulisannya tersebut, penulis mengulas bahwa strategi yang digunakan di program studi IAT adalah active learning di mana mahasiswa terlibat aktif dalam pembelajaran dan kajian tafsir maudlui sudah sesuai dengan yang dikembangkan ulama-ulama tafsir.¹⁵

¹³ Afifullah, “Metode Pembelajaran Tafsir Perspektif Sivitas Pesantren (Studi Pada Pesantren Di Sumenep)” Disertasi. UIN Sunan Ampel, Surabaya. 2019.

¹⁴ Supriyanto, “Kajian al-Qur’an dalam Tradisi Pesantren: Telaah atas Tafsir al-Iklîl fî Ma’ânî al-Tanzîl” *Tsaqafah: Jurnal Peradaban Islam*, Vol. 12, No. 2, November 2016, 281-298.

¹⁵ Ahmad Rabiul Huda dan Mahfudz, “Strategi Pembelajaran Penafsiran Ayat Al-Qur’an berbasis Maudlui di Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin IAIN Kota Kediri”. *Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*. Volume 9, Nomor 1, April 2019

Meski tidak membahas mengenai pengajaran tafsir, tulisan Rohimin berjudul *“Pemetaan Arah Baru Studi Tafsir Al-Qur’an di Era Reformasi”* cukup bersinggungan dengan tema pengajaran tafsir. Dalam tulisannya tersebut, Rohimin mengemukakan bahwa kajian terhadap tafsir masa lalu mestinya dilakukan dengan keterbukaan yang memungkinkan untuk dikritisi dan diberi tafsir ulang oleh mufassir era reformasi. Oleh karenanya, untuk mengembangkan kajian tafsir yang sesuai dengan era reformasi, ia menyarankan penggunaan metode tematik kolektif dan integrative multi dimensi.¹⁶

Di tingkat pembelajaran madrasah Aliyah, penelitian mengenai kajian tafsir dilakukan oleh Nur Fulandari dengan judul penelitian *“Problematika Pembelajaran Mata Pelajaran Tafsir dan Solusinya pada Kelas XI Program Agama di MAN 2 Surakarta Tahun Pelajaran 2011/2012”*. Dalam penelitiannya, ia mengungkapkan bahwa kajian tafsir di sekolah belum maksimal. Beberapa kendala yang ditemukannya di antaranya adalah belum adanya system pendukung yang memadai baik dari sisi kurikulum maupun referensi yang bisa digunakan. Guru kelas menghadapi kendala banyaknya siswa yang tidak paham Bahasa Arab dan metode pembelajaran yang kurang tepat. Untuk menyikapinya, penulis menuturkan bahwa dibutuhkan RPP sebagai rancangan pembelajaran yang lengkap agar pembelajaran dapat memenuhi target. RPP tersebut menuntut kreatifitas guru/pendidik mata pelajaran tafsir dan membutuhkan keaktifan siswa dalam mengikuti pelajaran,

¹⁶ Rohimin, “Pemetaan Arah Baru Studi Tafsir Al-Qur’an di Era Reformasi”, *MADANIA* Vol. XVIII, No. 1, Juni 2014.

termasuk dengan membawa kamus dan mencari referensi tambahan melalui internet.¹⁷

Pendidikan tafsir di sekolah juga diulas oleh Agus Imam Kharomaen berjudul "*Metode Pembelajaran Tafsir di Sekolah Berbasis Ulum al-Qur'an*". Dalam tulisan jurnal tersebut, penulis memaparkan perlunya mengembangkan metode pengajaran tafsir di perguruan tinggi. Kajian yang ditulis berdasarkan analisa pustaka ini menyimpulkan bahwa metode kajian tafsir berbasis ulum al-Qur'an mesti menekankan pada tiga aspek: landasan, materi dan metode pembelajaran. Landasan pembelajaran harus sesuai dengan fungsi al-Qur'an, materi tafsir bisa menggunakan kisah-kisah dalam al-Qur'an, sementara pada proses pembelajaran dapat menggunakan metode *ijmali*.¹⁸

Meski tidak secara langsung berbicara tentang pengajaran tafsir, tesis Imam Nafi Junaidi berjudul "*Kajian Keterpakaian Koleksi Kitab Tafsir: Studi Kasus di Perpustakaan Institute Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta*" menjelaskan tentang bagaimana kitab tafsir digunakan dalam kajian tafsir di perguruan tinggi. Dari hasil penelitiannya diketahui bahwa penggunaan koleksi kitab tafsir di perpustakaan IIQ cukup rendah. Ia mencatat setidaknya hanya 17,43 % dari koleksi yang pernah digunakan dalam lima tahun terakhir, dan dari buku yang pernah dipinjam tersebut, 37,24 % hanya

¹⁷ Nur Fulandari, "*Problematika Pembelajaran Mata Pelajaran Tafsir dan Solusinya pada Kelas XI Program Agama di MAN 2 Surakarta Tahun Pelajaran 2011/2012*". Skripsi. Universitas Muhammadiyah Surakarta. 2014

¹⁸ Agus Imam Kharomaen, "*Metode Pembelajaran Tafsir di Sekolah Berbasis Ulum al-Qur'an*". *Andragogi: Jurnal Diklat Teknis Pembelajaran Keagamaan*, Vol. 8, No. 2, Desember 2020.

dipinjam kurang dari 5 kali dalam lima tahun. Ia mensinyalir rendahnya penggunaan kitab tafsir di perguruan tinggi disebabkan oleh kurangnya keahlian dalam membaca kitab berbahasa Arab, oleh karenanya, ia menyarankan adanya subject specialist di perpustakaan untuk membantu pengguna dalam menerjemahkan kitab – kitab tafsir.¹⁹

Dari penelusuran literatur yang sudah dilakukan, tidak banyak kajian yang secara khusus membicarakan tentang pengajaran tafsir di pondok pesantren. Dari beberapa yang sudah mengkaji pun, belum ada yang membicarakan tentang pengajaran tafsir di Wonosobo. Padahal kajian ini penting, setidaknya, kajian mengenai pengajaran tafsir di pesantren di Wonosobo akan memberi gambaran tentang perkembangan kajian pesantren di daerah. Melihat kekhasan wilayah kultural Kalibeber, Wonosobo di mana banyak pondok Qur'an berdiri, penelitian ini akan berkontribusi pada kekayaan keragaman kurikulum dan pengajaran tafsir di Indonesia.

E. Kerangka Teori

Studi tentang pengkajian tafsir di pondok pesantren tahfidz al Qur'an merupakan kajian yang ingin menggali realitas pembelajaran tafsir di pesantren. Sebagai sebuah realitas, pengkajian tafsir di pondok pesantren (bagaimana pun modelnya) tidak lahir dari ruang hampa, namun dipengaruhi konteks yang mengitarinya. Ada sejarah yang memunculkannya. Dan sejarah tersebut tidak lepas dari pengetahuan dan kondisisosial yang melingkupinya.

¹⁹ Imam Nafi Junaidi, *“Kajian Keterpakaian Koleksi Kitab Tafsir: Studi Kasus di Perpustakaan Institute Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta”*. Tesis. Universitas Indonesia. 2011.

Dalam sosiologi pengetahuan Karl Mannheim, disebutkan bahwa pengetahuan dan kondisi sosial saling berkaitan.²⁰ Fenomena sosial sangat berpengaruh terhadap bangunan pengetahuan dan mempengaruhi aktifitas intelektual masyarakat dalam rentang waktu tertentu.

Karl Mannheim adalah seorang sosiolog dari Hungaria yang lahir pada 1893 dan dianggap sebagai peletak dasar sosiologi pengetahuan.²¹ Dalam kata pengantarnya untuk buku Karl Mannheim, Louis Wirth menyebutkan bahwa sosiologi pengetahuan Mannheim membantu dalam memahami sejarah intelektual yang mempengaruhi model dan bentuk keilmuan yang dominan dalam komunitas tertentu.²² Sosiologi pengetahuan tidak hanya melihat pada ide dan pemikiran, namun juga pada kondisisosial yang melatar belakangi pemikiran tersebut.²³ Dalam disiplin ini, aktifitas intelektual dan institusi pendidikan seperti sekolah, universitas, perpustakaan, laboratorium, penerbitan bahkan penyedia dana pendidikan menjadi perhatian penelitian. Namun lebih penting dari itu adalah para intelektual yang menjadi penggerak aktifitas keilmuan.²⁴

Bagi Mannheim, para intelektual atau “intelegensia” adalah sekelompok orang yang bertugas menyediakan pemahaman bagi

²⁰Karl Mannheim, *Ideology and Utopia: An Introduction to Sociology of Knowledge*. Terjemah oleh Budi Hardiman(Yogyakarta: Kanisius, 1991) hal. 3.

²¹Marguerite R. Howie, “Karl Mannheim and the Sociology of Knowledge”*The Journal of Education*, April, 1961, Vol. 143, No. 4,hal. 55-71

²²Karl Mannheim, *Ideology and Utopia: An Introduction to Sociology of Knowledge*, hal. xxixx.

²³Ibid., hal. 30

²⁴Karl Mannheim, *Ideology and Utopia: An Introduction to Sociology of Knowledge*, hal.

masyarakat.²⁵ Meski bertugas sebagai lokomotif, mereka tidak menghasilkan pengetahuan secara mandiri (individual). Namun terikat dengan setting sosial, kepentingan kelompok dan sejarah pengetahuan yang mengitarinya. Semakin statis sebuah masyarakat, semakin kuat monopoli, pengaruh dan control mereka terhadap ideology masyarakat. Mannheim mencontohkan bahwa tokoh agama memiliki dominasi yang kuat dalam produksi pengetahuan masyarakat dan perkembangannya.²⁶ Mereka yang disebut intelegensia ini juga mengalami keterpengaruhan dari struktur yang mengitari, walaupun keterpengaruhan tersebut sering tak disadari dan memunculkan pengaruh yang beragam di berbagai konteks sosial. Relasi intelektual dengan realitas sosial yang mengitarinya inilah yang menjadikan ideology di masing-masing komunitas menjadi berbeda dan menghasilkan aktifitas intelektual yang berbeda.²⁷

Karl Mannheim mengatakan bahwa model pengetahuan tidak akan dipahami dengan baik kecuali kita melihat kondisi sosial yang melatarbelakangi pengetahuan tersebut. Oleh karena itu, dalam penelitian sosiologi pengetahuan, seorang intelektual dianggap menjadi representasi dari kelompok di mana ia menjadi bagian di dalamnya. Karena bagaimanapun, Bahasa yang digunakan mencerminkan budaya dan ideology komunitasnya.²⁸ Dari Bahasa yang digunakannya, kita memahami pengetahuan yang muncul dari interaksi mereka dengan kondisisosial.

²⁵Karl Mannheim, *Ideology and Utopia: An Introduction to Sociology of Knowledge*, hal.

11

²⁶*Ibid.*

²⁷Robert H. Coombs, "Karl Mannheim, Epistemology and the Sociology of Knowledge", *The Sociological Quarterly*, Spring, 1966, Vol. 7, No. 2 (Spring, 1966), hal. 229

²⁸Karl Mannheim, *Ideology and Utopia: An Introduction to Sociology of Knowledge*, hal.

3

Mengikuti pemikiran Karl Mannheim, penelitian ini melihat bahwa tradisi pengkajian tafsir di pondok tahfidz al Qur'an di Kalibeber tidak bias dilepaskan dari struktur pengetahuan yang berkembang dan setting social masyarakat Kalibeber yang banyak bersinggungan dengan al Qur'an. Dengan melihat sejarah pengetahuan di masing-masing pondok pesantren yang diteliti, termasuk paradigma kyai dan pengurus tentang kajian tafsir, sanad pengetahuan dan setting sosial, penelitian ini ingin melihat dinamika pengkajian tafsir di pondok pesantren tahfidz.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field Research*) dengan jenis penelitian kualitatif dan menggunakan metode deskriptif analisis. Pada penelitian ini, penggambaran dan penerapan konsep dilakukan oleh setelah melakukan analisis yang berdasar pada fakta yang diperoleh di lapangan.²⁹

2. Sumber data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari sumber primer dan sekunder:³⁰

- a. Data primer dikumpulkan oleh peneliti dari sumber data pertama.³¹

Objek penelitian ini adalah proses pengajaran dan produksi

²⁹Supramto, *Teknik Riset* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hal.38

³⁰Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Pustaka Setia, 2012),hal. 119

pengetahuan tafsir di pondok pesantren Hidayatul Qur'an dan Mambaul Qur'an Kalibeber Wonosobo. Sementara subjek penelitiannya adalah masyarakat pesantren meliputi pengasuh, pengurus dan santri di dua pondok pesantren tersebut. Dengan focus tersebut, sumber utama penelitian ini adalah pengasuh, pengurus dan santri yang terlibat dalam program pengajaran tafsir di kedua pondok pesantren.

- b. Data sekunder digunakan sebagai sumber tambahan dan didapat dengan melakukan penelitian dari sumber-sumber yang telah ada. Data sekunder akan dikumpulkan dengan melakukan penelusuran pustaka atau laporan-laporan terdahulu.³² Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dengan meneliti tulisan seperti kitab/buku/artikel oleh/atau tentang dua pesantren yang diteliti. Buletin (bila ada) dan dokumen seperti jadwal kegiatan dan kitab-kitab yang digunakan untuk mengkaji tafsir di dua pesantren yang diteliti juga akan digunakan sebagai sumber pelengkap sumber utama.

3. Teknik Pengumpulan data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan

³¹Sumadisuryabrata, *Metodologi Penelitian Cet. 23*(Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), hal. 39

³²Mahmud, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), hal. 246-247.

data.³³ Dalam penelitian ini, saya menggabungkan teknik observasi partisipatif dengan wawancara mendalam.

a. Wawancara

Wawancara (interview) merupakan upaya mendapatkan data atau keterangan melalui proses tanya jawab.³⁴ Wawancara dimaksudkan untuk mendapatkan data dari individu dan umumnya dilakukan secara individual.³⁵ Dalam penelitian ini, wawancara akan dilakukan secara interaktif dengan pihak terkait (respondens) meliputi kyai, pengurus, santri dan alumni yang belajar di ketiga Pondok Pesantren di desa Kalibeber. Pertanyaan wawancara diarahkan untuk menggali jawaban/data dari rumusan masalah.

b. Observasi

Observasi adalah pengamatan atau pencatatan terhadap gejala-gejala dalam obyek penelitian yang dilakukan secara sistematis mengikuti tujuan penelitian.³⁶ Observasi (*observation*) atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung.³⁷ Adapun observasi atau pengamatan dalam penelitian ini dilakukan secara langsung di tempat, yaitu PIQ Hidayatul Qur'an dan Ma'had Mambaul Qur'an di desa Kalibeber. Metode *participant*

³³Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2012), hal. 308.

³⁴Mohammad Nassir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1999) hal. 234

³⁵Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hal. 216-217

³⁶Nur Syam, *Metode Penelitian Dakwah* (Jakarta: Ramdhani: 1991) hal. 108

³⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfa Beta, 2016), hal. 203.

observation di mana saya sebagai peneliti terlibat dalam kegiatan juga akan dilakukan untuk menggali *nuansa* di tempat penelitian baik terkait interaksi kyai dan santri, maupun situasi pembelajaran.

4. Teknik Analisa Data

Dalam penelitian ini, Teknik analisa data digunakan dengan metode induksi, di mana analisa berangkat dari temuan di lapangan, kemudian dari data lapangan tersebut ditarik kesimpulan secara garis besar. Dalam proses analisa, penelitian ini menggunakan perspektif sosiologi pengetahuan Karl Mannheim yang berpijak pada argument bahwa pengetahuan yang berkembang dalam komunitas tertentu tidak bisa dilepaskan dari konteks masyarakatnya.³⁸ Oleh karenanya, data-data di lapangan mengenai pengajaran tafsir akan dianalisa untuk melihat hubungan antara pengetahuan yang berkembang dengan realitas kebudayaan masyarakat di lapangan.

G. Sistematika Pembahasan

Demi memperoleh pembahasan yang spesifik dan komprehensif maka diperlukan penyusunan sistematika dalam bentuk bab-bab yang terkait dengan tema pada penelitian ini. Adapun sistematika pembahasan tesis ini adalah sebagai berikut:

Bab *pertama*, adalah pendahuluan yang memaparkan tentang gambaran umum isi tesis yang dimulai dari latar belakang masalah, rumusan

³⁸Karl Mannheim, *Ideology and Utopia*, hal. 3

masalah, lalu tujuan penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab *kedua*, berisi tinjauan umum tentang pengkajian tafsir di pondok pesantren, dan kajian teoritis sosiologi pengetahuan Karl Mannheim.

Bab *ketiga*, menjelaskan tentang gambaran singkat lokasi penelitian yaitu gambaran tentang Pondok Pesantren PIQ Hidayatul Qur'an dan Ma'had Mambaul Qur'an, baik dari sisi letak geografisnya, sejarah dan perkembangannya, kurikulum pembelajarannya serta gambaran tentang kajian tafsir al Qur'an yang diterapkan.

Bab *keempat*, adalah gambaran hasil analisis dan perbandingan terhadap metodologi pengkajian al Qur'an yang diterapkan.

Bab *kelima*, berisi penutup yang menjelaskan tentang kesimpulan pada bab-bab sebelumnya, serta saran-saran tentang penelitian lanjutan yang perlu dilakukan.

besar santri adalah mahasiswa dan pengasuh sendiri adalah akademisi turut membentuk pengetahuan keagamaan di pesantren.

2. Produksi pengetahuan yang tumbuh di pesantren tidak semata-mata bersumber dari teks, namun juga dari pemahaman pengasuh terhadap tafsir yang tengah dikaji. Secara garis besar, baik Pondok Pesantren Hidayatul Qur'an dan Ma'had Mambaul Qur'an memproduksi pengetahuan *Ahlussunnah Wal Jamaah* dengan madzhab Syafi'i. Produksi pengetahuan ini tidak lepas dari pilihan terhadap metode dan materi pengajaran yang mereka terima secara turun temurun dari guruguru mereka. Dalam teori Karl Mannheim disebutkan bahwa seorang intelektual memang akan selalu berbicara dengan bahasa kelompoknya dan berpikir dengan cara berpikir kelompoknya. Oleh karenanya, tradisi-tradisi tersebut menjadi gambaran kelompok keagamaan yang diwakilinya. Tradisi *bandongan* dan *sorogan*, serta penggunaan kitab tafsir klasik adalah identitas pesantren salaf. Dalam tradisi pesantren ini, pengetahuan tidak didapatkan begitu saja. Tapi dipindahkan, diwariskan dan diteruskan dari generasi ke generasi. Oleh sebab itu, menurut mereka, sanad keilmuan diperlukan sebagai legitimasi bagi transmisi pengetahuan. Meski begitu, kini pesantren semakin membuka diri terhadap modernitas, sehingga meski tetap mempertahankan nilai-nilai tradisional, produksi pengetahuan cenderung lebih beragam.

B. Saran

Penelitian tentang pengajaran tafsir di pondok pesantren ini masih sangat terbatas. Yang pertama, ia dilakukan dengan periode pengamatan yang singkat. Sehingga masih banyak aspek yang belum digali. Terutama terkait variasi resepsi santri terhadap penjelasan guru/pengasuh. Bagaimanapun, setiap santri memiliki kecenderungan dan kapasitas pemahaman yang berbeda yang membuat pemahaman mereka terhadap materi berbeda-beda. Penelitian tentang aspek ini sangat penting untuk melihat produksi pengetahuan dari aspek santri. Yang kedua, karena waktu yang terbatas, penelitian ini hanya meneliti dua pesantren Pondok Pesantren Hidayatul Qur'an dan Ma'had Mambaul Qur'an. Tentu dua pesantren ini tidak bisa mewakili realitas pendidikan di daerah-daerah lain. Oleh karenanya, jangkauan penelitian perlu diperluas. Penelitian serupa dengan lokasi yang berbeda dibutuhkan untuk melihat dinamika pengajaran tafsir dan kecenderungannya di wilayah dengan kondisi sosio-kultural yang berbeda.

C. Penutup

Dengan segala kerendahan hati, semoga penelitian ini memberikan sedikit sumbangsih bagi kajian tafsir di Indonesia. Penelitian mengenai tafsir perlu dilihat dari berbagai aspeknya. Bukan saja aspek normatif, tapi juga empirisnya. Pembahasan mengenai praktik-praktik pengajaran tafsir perlu terus dikembangkan untuk menyeimbangkan kajian tersebut. Karena melalui kajian ini, para pengkaji tafsir akan memahami aspek yang berkembang,

menurun dan bergeser dari study dan praktif tafsir di lapangan. Terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu terselesainya penelitian ini. Semoga Allah membalas dengan segala kebaikan. *Allahummarhamna bil qur'an.*



DAFTAR PUSTAKA

- Al-Dhahabi, Muhammad Husain, *al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, Maktabah Wahbah, Qahirah, Jilid.1, 2000.
- Afifullah, “Metode Pembelajaran Tafsir Perspektif Sivitas Pesantren (Studi Pada Pesantren Di Sumenep)” Disertasi. UIN Sunan Ampel, Surabaya. 2019.
- Ali, Muhammad, *Ringkasan Kitab Ta’lim*. Bandung: PT Angkasa, 2009.
- Atabik, Ahmad, “Perkembangan Tafsir Modern di Indonesia”, *Hermeunetik*, Vol. 8, No. 2, Desember 2014.
- Chalimy, Muhammad Irfan, *Pengajian Tafsir Al-Qur’an di Pondok Pesantren Al-Furqon Sanden Bantul Yogyakarta. Skripsi. UIN Sunan Kalijaga, 2008.*
- Coombs, Robert H., “Karl Mannheim, Epistemology and the Sociology of Knowledge”, *The Sociological Quarterly*, Spring, 1966, Vol. 7, No. 2 (Spring, 1966).
- Daneshgar, Majid, Peter G. Riddell, Andre Rippin, *The Qur’an in the Malay-Indonesian World: Context and Interpretation*. London & New York: Routledge and Francis Taylor, 2016.
- Dhofier, Zamakhsyari, “Tradisi Pesantren Studi tentang Padangan Hidup Kiai”, Jakarta: LP3ES, 1994.
- _____, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES, 1982.
- Faridah, Anik, “Pesantren, Sejarah Dan Metode Pembelajarannya Di Indonesia”, *Al-Mabsut: Jurnal Studi Islam dan Sosial*, Vol. 13. No.2, September 2019
- Fulandari Nur, *Problematika Pembelajaran Mata Pelajaran Tafsir dan Solusinya pada Kelas XI Program Agama di MAN 2 Surakarta Tahun Pelajaran 2011/2012. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Surakarta. 2014.*
- Gusmian, Islah, “Tafsir al-Qur’an di Indonesia: Sejarah dan Dinamika”, *Nun*, Vol. 1, No. 1, 2015,
- _____, *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutik hingga Ideologi*, Yogyakarta: LKiS, 2013.
- Hamka, “Sosiologi Pengetahuan: Telaah Atas Pemikiran Karl Mannheim”, *Scolae: Journal of Pedagogy*, Volume 3, Number 1, 2020: 76-84.

- Hardiman Budi, *SeniMemahami: Hermeneutikadari Schleiermacher sampe Derrida*, Yogyakarta: Kanisius, 2021.
- Howie Marguerite R., “Karl Mannheim and the Sociology of Knowledge”*The Journal of Education*, April, 1961, Vol. 143, No. 4
- Hudan, Ahmad Rabiuldan Mahfudz, “Strategi Pembelajaran Penafsiran Ayat Al-Qur’an berbasis Maudlui di Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin IAIN Kota Kediri”. *Intelektual: Jurnal Pendidikan dan StudiKeislaman*. Volume 9, Nomor 1, April 2019
- Iwanebel, FejrianYazdajird, “Corak Mistis dalam Penafsiran KH. Bisri Mustofa”, *Rasail*. Vol.1, No. 1, 2014.
- Jalil, Abdul, “Sejarah Pembelajaran Al-Qur’an di Masa Nabi Muhammad SAW”, *Insania*, Vol. 18, No. 1, Januari-April, 2013.
- Junaidi, Imam Nafi, “*Kajian Keterpakaian Koleksi Kitab Tafsir: Studi Kasus di Perpustakaan Institute Ilmu Al-Qur’an (IIQ) Jakarta*”. Tesis. Universitas Indonesia. 2011.
- Kharomaen Agus Imam, “Metode Pembelajaran Tafsir di Sekolah Berbasis Ulumul-Qur’an”. *Andragogi: Jurnal Diklat Teknis Pembelajaran Keagamaan*, Vol. 8, No. 2, Desember 2020.
- Kusdiana, Ading, *Sejarah Pesantren: Jejak, Penyebaran, dan Jaringannya di Wilayah Priangan 1800-1945*. Bandung: Humaniora, 2014.
- Latif Abd, “Spektrum Historis Tafsir Al-Qur’an di Indonesia”, *AT-TIBYAN Journal Of Qur’an and Hadis Studies* Vol. 3 No. 1 (Juni 2020).
- Mahmud, *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia, 2011.
- Mannheim, Karl, *Ideology and Utopia: An Introduction to Sociology of Knowledge*. London: Bardford, 1954.
- _____, *Ideologi dan Utopia: Menyingkap Kaitan Pikiran dan Politik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003.
- MMQ, “Profil Ma’had Mambaul Qur’an (MMQ)” <http://mmq.web.id/profil/> Diakses 29 Maret 2022.
- MMQ, “Sejarah Pesantren” <http://mq.web.id/sejarah-pesantren/> Diakses 1 April 2022
- Mudjiono, Dimiyati, *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2013.

- Mujamil Qomar. *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, Jakarta: Penerbit Erlangga, 2002.
- Mustofa Imam, “Menjadikan Pesantren sebagai Pusat Peradaban Muslim Indonesia”, *Millah* Vol. XI, No 1, Agustus 2011
- Nassir Mohammad. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1999.
- Noor, Farish A., Yoginder Sikand & Martin van Bruinessen (eds.), *The Madrasa in Asia: Political Activism and Transnational Linkage*, Amsterdam: Amsterdam University Press, 2008.
- PPTQ Al-Asy’ariyah, “Profile Pondok Pesantren Al-Asyariyah” <http://www.al-asyariyyah.com/p/pondok-pesantren-tahfidzul-quran-al.html>, diakses 2 April 2022.
- Profil UNSIQ dapat dilihat di laman <https://unsiq.ac.id/>
- Raharjo, Dawam. *Pesantren dan Pembangunan*. Jakarta: LP3ES, 1974.
- Rokhmad, Abu. “Telaah Karakteristik Tafsir Arab Pegon Al-Ibriz”, *Jurnal Analisa* Vol. XVIII, No. 01, Januari-Juni 2011.
- Rohimin, “Pemetaan Arah Baru Studi Tafsir Al-Qur’an di Era Reformasi”, *MADANIA* Vol. XVIII, No. 1, Juni 2014.
- Saebani Beni Ahmad, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Pustaka Setia, 2012,
- Samidi, “Akhlak Santri antara Teks dan Konteks: Studi Kitab Tanbih al-Muta’alim di Pondok Pesantren Al-Anwar Sarang Rembang” *Jurnal Analisa*, Volum XVI, No. 01, Januari-Juni 2009.
- Sinardi. *Implementasi Pembelajaran Tafsir Al Qur’an Di Pondok Pesantren Minhajurrosyidin Gresik*. Skripsi, Universitas Muhammadiyah Gresik, 2014.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- _____. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfa Beta, 2016.
- Suhendra, Ahmad, “Transmisi Keilmuan Pada Era Milenial Melalui Tradisi Sanadan di Pondok Pesantren Al-Hasaniah”, *Jurnal SMART* Volume 05 Nomor 02 Desember 2019.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.

- Sunyoto, Agus. *Sunan Ampel Raja Surabaya*, Surabaya: Diantama, 2004.
- Supramto. *Teknik Riset*. Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Supriyanto, “Kajian al-Qur’an dalam Tradisi Pesantren: Telaah atas Tafsir al-Iklil fî Ma’ânî al-Tanzîl” *Tsaqafah: Jurnal Peradaban Islam*, Vol. 12, No. 2, November 2016, 281-298.
- Suryabrata, Sumadi. *Metodologi Penelitian. Cet. 23*. Jakarta: Raja GrafindoPersada, 2012.
- Syafi’I, Imam, “PondokPesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter”, *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 8, Mei 2017.
- Syam Nur. *Metode Penelitian Dakwah*. Jakarta: Ramdhani:1991.
- Taufikurrahman, “Kajian Tafsir Indonesia,” *Mutawâtir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis* Volume 2, Nomor 1, Juni 2012.
- Van Bruinessen Martin. *NU; Tradisi, Relasi-Relasi Kuasa, Pencarian WacanaBaru*. Yogyakarta, LKiS Pelangi Aksara, 1994.

